



# 3

## PARADIGMA METODOLOGI TEOLOG ISLAM

### A. Dialektika

Dialektika termasuk salah satu paradigma metodologi dalam mendapatkan pengetahuan. Paradigma, berasal dari kata Inggris “*Paradigm*” yang berarti pola, metode, dan contoh.<sup>1</sup> Menurut Bagdan dan Biklen yang dikutip oleh Moelong (L. 1936 M), paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.<sup>2</sup> Metodologi, menurut Suriasumantri (L1940 M), suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode.<sup>3</sup> Jadi, paradigma metodologi adalah merupakan kajian tentang model-model metode.

Plato (427-347 SM), mengartikan dialektika sebagai diskusi logika, karenanya merupakan tahap logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisa sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan. Dialektika, menurut Plato, berakhir tanpa hasil dan *aporia* (rasa bingung).<sup>4</sup>

Aristoteles (384-322 S.M.), memandang dialektika sebagai tahap persiapan yang dalamnya masih taraf mencari dan meraba-raba

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, h. 417.

<sup>2</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 30.

<sup>3</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, h. 119.

<sup>4</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 125, 126, 127, dan 132.

untuk sampai kepada filsafat yang sudah sampai taraf mengenal dan mengetahui, karena dialektika bertolak dari premis yang subyektif.<sup>5</sup>

Bagi Kant (1724 M.-1804 M.) dialektika adalah bayangan dan bukan pengetahuan yang sesungguhnya. Berbeda dengan Kant, Hegel (1770 M.-1804 M.) melihat dialektika sebagai pemikiran dari tesa-antitesa untuk mencari sintesa lagi.<sup>6</sup> Marx (1818 M.-1883 M.) memandang dialektika sebagai kecakapan melakukan perdebatan dan kemudian diperaktekan untuk menyerang dan menjatuhkan lawan, demi tersebar dan diterimanya ideologi yang dimiliki.<sup>7</sup>

Dialektika berasal dari kata kerja Yunani “*dialogestai*”, yang artinya bercakap-cakap atau berdialog.<sup>8</sup> Sidi Gazalba (abad XX M.) mendefinisikan kata dialektika secara etimologis, sebagai kecakapan melakukan perdebatan.<sup>9</sup>

Menurut terminologi, demikian Gazalba, dialektika adalah suatu metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode dialog itu, digunakan oleh Sokrates (469-399 S.M.) sebagai reaksi atas retorika para kaum Sofis, dan menurut Hatta (abad ke xx M.), Sokrates mula-mula bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya, dan setiap jawaban diusul dengan pertanyaan baru, demikianlah seterusnya. Pertanyaan itu makin lanjut makin mendesak, akhirnya guru Sofis mengakui dirinya tidak tahu.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, menurut K. Bertens (L.1936 M.), dialektika menempuh jalan induksi dan kemudian mengintroduksi definisi-definisi umum.<sup>11</sup> Definisi-definisi itu selanjutnya dianalisa lagi dan disimpulkan dalam suatu hipotesa. Hipotesa ini dikemukakan lagi dalam bentuk pertanyaan, dan begitu seterusnya sampai membuka kedok segala peraturan atau hukum yang semu.<sup>12</sup>

Dialektika disebut sokrates (469-399 S.M.) sebagai *maieutike tekhne* (seni kebidanan), artinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h. 87.

<sup>9</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 125.

<sup>10</sup>*Ibid.*, lihat Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1983, h. 81, lihat pula K. Bertens, *Op.cit.*, h. 88.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 35.

diajukan, sokrates membidani pengetahuan yang terdapat dalam jiwa orang lain. Dan dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, ia menguji nilai pikiran-pikiran yang sudah dilahirkan.<sup>13</sup>

Bagaimanapun demikian Gazalba, dialektika tetap memerlukan logika, karena pada akhirnya yang memutuskan adalah logika juga. Tanpa logika, dialektika akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan keliru.<sup>14</sup>

Logika, menurut Sidi Gazalba, meliputi lapangan pengertian, putusan, dan penuturan dengan jalan pikiran induksi, deduksi, dan verifikasi. Sementara dialektika meliputi lapangan waktu, saling hubung, pertentangan, dan gerak dengan jalan pikiran perubahan.<sup>15</sup>

Perihal yang meliputi waktu, hanya dialektikalah yang dapat menghadapinya. Sebab, apabila sesuatu dicampuri waktu maka jawabannya bukan lagi ya atau tidak, tetapi justru kedua-duanya. Sukar bagi logika untuk dapat menjawab pertanyaan disjunktif yang berkaitan dengan persoalan waktu hanya memilih alternatif antara ya atau tidak. Misalnya: Apakah Isa itu tuhan atau manusia? Logika memutuskan bahwa hanya salah satunya yang benar, karena logika dengan asas identitasnya memastikan salah satu dari keduanya. Pernyataan Isa itu Tuhan dan manusia, dinilai logika kontradiktif. namun dialektika menerima pernyataan tersebut, karena dalamnya ada peroses waktu. Pada waktu Yesus berada di dalam surga, ia adalah Tuhan dan setelah ia turun di bumi melalui inkarnasi adalah sebagai manusia, kemudian ia pun kembali menjadi Tuhan. Ketika Yesus berada di dalam surga, rupa dan sifatnya tentu berbeda dengan Yesus yang telah menjelma manusia di bumi, dan perbedaan ini tidak lain karena peranan waktu.<sup>16</sup>

Perihal yang saling hubung, misalnya: sekalipun dilihat jenis demi jenis manusia itu berbeda dengan monyet, tetapi mereka berasal dari moyang yang sama, yaitu kera purba. Berdasarkan peroses evolusi yang kaitanya dengan waktu dan juga hubungan kekerabatan, bahwa manusia berasal dari monyet. Pernyataan ini dapat diterima oleh dialektika, karena tiap jenis berasal dari jenis yang lebih rendah

---

<sup>13</sup>K. Bertbes, *op.cit.*, h. 87.

<sup>14</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.* h. 144, dan 145.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 134

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 127, 128, dan 134.

dan dalamnya terjalin hubungan yang tak bisa di pisahkan. Binatang satu sel awal dari seluruh hewan dan manusia dan ujungnya.<sup>17</sup>

Perihal yang bertentangan, sering terjadi dalam diskusi dan rapat, dimana ada dua pihak yang berbeda pendapat dalam menghadapi suatu perkara. Pembicaraan atau hasil keputusan antara dua sudut pandangan yang berbeda, membawa masalah dialektika. Misalnya : pesuruh kantor, karena gajinya tidak cukup untuk ongkos ke kantor setiap harinya, sering membolos untuk mencari tambahan dan akhirnya ia dihukum atasannya.<sup>18</sup> Dipandang dari sudut atasan, keputusan atasan itu tepat, karena sesuai dengan hukum. Akan tetapi, dilihat dari segi pesuruh putusan itu tidak adil. Disini terdapat dua sudut pandang yang berbeda.<sup>19</sup>

Kalau pandangan pertama itu diterima sebagai tesa dan pandangan kedua adalah antitesis, maka dialektika memutuskan sintesis dari kedua itu. Sintesis yang dimunculkan dialektika adalah gajinya dinaikan dan tiap hari ia wajib menjalankan tugasnya di kantor. Sintesa itu dalam pemikiran dialektika selanjutnya menjadi tesa baru. Negara menolak kenaikan gaji, karena pegawai terlalu banyak dan pendapatan negara terlalu sedikit. Penolakan itu merupakan antitesa, dan sintesanya yaitu sebagian pegawai diberhentikan dan kemudian diberikan pekerjaan baru, sementara yang tetap dinaikan gajinya. Sintesa itu menjadi tesa baru, dan muncul antitesa baru bahwa kepada pegawai yang di berhentikan itu tidak mungkin diberikan pekerjaan baru, karena lapangan kerja belum tersedia. Sintesanya adalah harus dilakukan pembangunan untuk menyediakan lapangan kerja baru. Sintesa itu jadi tesa baru, dan muncul lagi antitesa baru bahwa pembangunan tidak mungkin dikerjakan, karena tidak punya modal. Sintesanya adalah pembangunan dilaksanakan dan modal dipinjam dari luar negri.<sup>20</sup>

Masalah yang mengandung gerak, dapat dipu-tuskan dengan dialektika. Sementara dalam memutuskan sesuatu yang diam, logikalah yang bekerja. Misalnya: Edison sebagai seseorang yang buruk. Penilaian sesuatu dari sudut pandangan yang berubah. Bola yang tenang bergerak.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 129, dan 134.

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 131-132.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 136.

Contoh lain: Ada sebuah kotak, keempat sisinya diberi warna. Sisi pertama hitam, sisi kedua putih, sisi ketiga hitam, dan sisi keempat putih, tutupnya hitam, dan alasnya putih. Kalau kotak itu berputar, logika sukar untuk menjawab warna apa kotak yang sedang bergerak itu? Namun, bagi dialektika warna kotak itu adalah hitam putih. Menurut Hegel, warna putih seolah-olah merupakan tesa dan warna hitam sebagai antitesa. Gerak mensitesakan bahwa warnanya adalah ya putih ya hitam, yang membentuk warna abu-abu.<sup>22</sup>

Yang jelas, logika berhadapan dengan perkara yang mudah dan simpel, sedangkan dialektika me-nyelesaikan masalah yang kompleks dan sulit dengan jalan membuat sintesa dari tesa dan antitesa. Sebagaimana telah dijelaskan, dialektika merupakan tahap persiapan yang dalamnya masih mencari dan meraba. Oleh karena itu, demikian Sidi Gazalba, dialektika merupakan logika, tanpa itu akan menghasilkan pengetahuan yang keliru.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dialektika merupakan tahap logika yang meliputi lapangan waktu, saling hubung, pertentangan dan gerak dengan jalan berfikir dinamika. Dalam menyelesaikan masalah, dialektika selalu membuat sintesa dari tesa dan antitesa.

## B. Logika

Logika berasal dari bahasa Yunani “logos”, artinya ialah kata atau pikiran. Secara etimologis, demikian Sing Mehra, logika adalah pengetahuan tentang pikiran yang dinyatakan dalam bahasa.<sup>24</sup> Menurut Sidi Gazalba (abad XX M), logika mengandung arti pengetahuan tentang berkata atau pikiran benar.<sup>25</sup>

Dalam pengertian terminologis, dikatakan oleh Sidi Gazalba (abad XX M), logika terlihat sebagai panutan pandangan luas dalam praktek berfikir menuju kebenaran dan menghindarkan budi menempuh jalan yang salah dalam berfikir.<sup>26</sup> Menurut Soekadijo, logika adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 126, dan 145.

<sup>24</sup>Sing Mehra, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1988, h.

1.

<sup>25</sup>Sidi Gazalba, jilid II, *op.cit.*, h. 46.

<sup>26</sup>*Ibid.*

ketepatan penalaran atau bentuk pemikiran.<sup>27</sup> Jadi, logika adalah suatu alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui cara kerja pikiran yang terarah.

Pengetahuan yang benar, tegas Sidi Gazalba, memang merupakan tujuan akhir logika, karena logika bermaksud membentuk pengetahuan yang tepat.<sup>28</sup> Untuk sampai pada pengetahuan yang benar, tidak hanya sebatas logika formal, tetapi mesti dilanjutkan sampai ke logika materiil. Dengan kata lain, pengetahuan yang benar adalah kalau sesuai dengan objek yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, logika bergantung pada teori pengetahuan tentang sumber dan hakikat pengetahuan (epistemologi) kemudian memprosesnya dengan menggunakan kerangka logika, yaitu pengertian, putusan, dan penuturan.<sup>29</sup> Pengertian merupakan pengenalan budi tentang sesuatu yang ada. Putusan membentuk pengetahuan dari pengertian yang sudah ada. Dan penuturan membentuk pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada.<sup>30</sup>

Pengertian, menurut Sing Mehra (abad XX M), pernyataan secara eksplisit tentang konotasi sesuatu term, artinya kata yang menunjuk karakteristik suatu benda atau sejumlah benda dan dipergunakan sebagai subjek atau predikat dalam sebuah proposisi.<sup>31</sup> Menurut Baihaqi, pengertian adalah teknik menerangkan dengan lisan atau tulisan, yang dengannya diperoleh pemahaman yang jelas tentang suatu objek yang dikenal.<sup>32</sup>

Dengan pengalaman indera atau obesrvasi, maka melihat objek yaitu anjing, warna hitam, menggonggong. Bersamaan aktivitas indera itu terjadilah aktivitas pikiran, yaitu pembentukan pengertian. Dalam hal ini yang terbentuk ialah pengertian “anjing”, “hitam”, dan “menggonggong”.<sup>33</sup>

Aristoteles membagi pengertian atas sepuluh kategori, yaitu: Subtansi (manusia dan kuda), kuantitas (dua, tiga, dan panjang),

---

<sup>27</sup>R.G. Soekadijo, *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia, 1988, h. 3.

<sup>28</sup>Gazalba, *op.cit.*, h. 43.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 41, 42, dan 43.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 86.

<sup>31</sup>Sing Mehra, *op.cit*, h. 20, dan 21.

<sup>32</sup>Baihaqi A.K. *Ilmu Mantiq Dasar berfikir Logika*, tt: Darul Ulum Press, 1996, h. 47.

<sup>33</sup>Soekadijo, *Loc.cit*.

kualitas/sifat (putih dan beradab), relasi/hubungan (kepunyaan), aktivitas (memotong dan membakar), pasif (dipotong dan dibakar), waktu (sekarang dan kemarin), tempat (di pasar dan di bawah), situasi (berpacu dan bersepatu), dan sikap/status (pelombaan, pemain, dan duduk).<sup>34</sup>

Jumlah objek yang dikandung pengertian, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu singular, partikular, dan universal. Yang pertama, jumlahnya terbatas hanya satu orang atau barang, misalnya: Riza anak bungsu saya. Yang kedua, menunjuk sekelompok atau sejumlah manusia atau barang, misalnya: Beberapa orang, sejumlah mahasiswa, sebagian harta. Yang ketiga, mencakup semua objek, misalnya: semuanya, seluruhnya, setiap.<sup>35</sup>

Pengertian yang telah dibatasi disebut definisi. Definisi adalah rumusan pengertian, dan pengertian adalah definisi yang belum selesai.<sup>36</sup> Definisi, ada yang berbentuk sinonim, seperti: Harimau adalah macan, pohon is tree. Ada yang terbentuk peragaan, seperti: Ini adalah kerangka manusia sambil menunjuk alat peraga. Ada yang bentuknya luas, seperti: Ikan ialah binatang yang hidup dalam air, misalnya hiu, tongkol, kakap dan lain sebagainya. Ada yang berbentuk uraian dengan menganalisa bagian-bagiannya, seperti: Negara ialah wilayah yang batas-batasnya jelas, ada rakyatnya dan ada pemerintahannya. Dan ada juga yang bentuknya gambaran dengan melukiskan sifat-sifatnya, seperti: Gajah ialah hewan yang badannya besar, hidungnya panjang, dan taringnya besar.<sup>37</sup>

Apabila pengertian dilambangkan dengan kata dan kemudian dihubungkan dengan pengertian lain yang dinyatakan dengan kata, maka terbentuklah suatu pengetahuan yang merupakan hasil kerja budi. Pengetahuan yang dibentuk oleh budi itu disebut putusan.<sup>38</sup> Jadi, putusan sama dengan kalimat atau proposisi dan dalam ilmu mantiq disebut *qadiyah*, karena dalamnya berupa rangkaian kata-kata yang mengandung pengertian, misalnya: es dingin, air panas, dan udara segar.<sup>39</sup> Suatu putusan mempunyai tiga bagian, yaitu subjek, prediket, dan yang menghubungkan antar subjek dan prediket atau yang

---

<sup>34</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 51, lihat Muhammad Hatta, *Op.cit.*, h. 123.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 57-58.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 57-58.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 67, dan 68.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 73, lihat Baihaqi A.K. *op.cit.*, h. 55.



dinamai kopula. Contoh: Sapi adalah hewan . “Sapi” sebagai subjek, “hewan” merupakan prediket, dan “adalah” menjadi kopula.<sup>40</sup>

Dilihat dari segi sumbernya, putusan itu dapat bersifat analitik atau juga sintetik. Putusan analitik, prediketnya adalah keharusan bagi subjeknya, misal: Sapi adalah hewan. Sapi tidak mungkin dikatakan bukan hewan. Putusan sintetik, prediketnya tidak menjadi keharusan bagi subjeknya, misal: Jambu ini manis. Manis bukan sifat yang mesti ada pada jambu.<sup>41</sup>

Dilihat dari segi bentuknya, ada tiga macam putusan, yaitu putusan kategorik, putusan hipotetik, dan putusan disjunktif. Putusan kategorik, dalamnya mengandung pernyataan tanpa adanya syarat dan terdiri dari subjek, prediket, kopula, dan quantifier. Contoh: Sebagian manusia adalah perokok. “Sebagian” sebagian quantifier, “manusia” menjadi subjek, “adalah” sebagai kopula, dan “perokok” merupakan prediket. Kalau dilihat dari kualitas, maka kopula pada putusan kategorik bersifat positif (mengiyakan) dan negatif (mengingkari). Yang positif, contohnya: Hasan adalah guru. Yang negatif, misalnya: Budi bukan seniman. Jadi, kopula pada putusan kategorik, yaitu “adalah”, “bukan”, atau “tidak”.<sup>42</sup>

Jika dilihat dari quantifier atau kuantitas, maka putusan kategorik bersifat universal, partikular, dan singular. Yang pertama, contohnya: semua manusia akan mati. Yang kedua, contohnya: Sebagian manusia adalah guru. Yang ketiga, contohnya: Rudi adalah pemain bulu tangkis. Meskipun dalam putusan kategorik tidak dinyatakan kuantitasnya, bukan berarti subjek tidak mengandung jumlah satuan yang diikat. Misalnya: Tanaman adalah membutuhkan air. Yang dimaksud dalam putusan itu adalah semua tanaman.<sup>43</sup>

Putusan hipotetik, dalamnya mengandung pernyataan yang digantungkan pada syarat. Kopula pada putusan hipotetik adalah “jika”, “apabila”, dan “mana-kala”. Kemudian, kopula itu dilanjutkan dengan “maka”, meskipun kata itu sering tidak dinyatakan. Misalnya: Jika permintaan bertambah, maka harga akan naik. “jika” dan “maka” dalam contoh itu adalah kopula, “permintaan bertambah” disebut

---

<sup>40</sup>Sing Mehra, *op.cit*, h. 34.

<sup>41</sup>Sidi Gazalba, *Loc.cit*, lihat Mundiri, *Logika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 47.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 47-55, 67.

<sup>43</sup>*Ibid*.

sebab atau antecedent, dan “harga akan naik” disebut akibat atau konsekuensi.<sup>44</sup>

Putusan disjunktif, dalamnya berisi pernyataan alternatif. Kedua bagian yang bersifat alternatif itu dihubungkan dengan kopula “atau”. Contoh: ia seorang pemimpin atau penipu. Jika bukan Hasan yang mencuri maka Budi. Hidup kalau tidak bahagia adalah susah.<sup>45</sup>

Bermuara dari pengertian dan putusan lahir suatu penuturan. Penuturan adalah proses mendapatkan suatu proposisi atau konklusi yang ditarik dari suatu proposisi atau lebih yang disebut sebagai premis. Penarikan suatu konklusi dapat bersifat induktif dan deduktif.<sup>46</sup>

Induktif, premisnya berupa proposisi-proposisi singular, sedang konklusinya sebuah proposisi universal.<sup>47</sup> Dengan kata lain, induksi adalah bertitik tolak dari contoh atau kasus khusus dan atas dasar itu menyimpulkan suatu hukum umum yang berlaku juga bagi kasus-kasus yang belum diselidiki.<sup>48</sup> Misalnya: Besi dipanaskan memuai. Emas dipanaskan memuai. Tembaga dipanaskan memuai. Aluminium dipanaskan memuai. Perak dipanaskan memuai. Semua benda dapat dipanaskan memuai.

Berdasarkan atas kuantitas fenomena yang menjadi dasar penyimpulan, induksi terdapat dua macam, yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna. Induksi sempurna adalah seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki. Misalnya: Bulan Januari kurang dari 32 hari. Bulan Februari kurang dari 32 hari. Bulan maret kurang dari 32 hari. Dan seterusnya kurang dari 32 hari. Semua bulan masehi kurang dari 32 hari. Dalam penyimpulan ini, keseluruhan fenomena jumlah hari pada setiap bulan diselidiki tanpa ada yang ditinggalkan.<sup>49</sup> Induksi tidak sempurna, sebagai fenomena yang berlaku sementara ada fenomena sejenis yang belum diselidiki. Misalnya: Setelah menyelidiki sebagian bangsa Indonesia bahwa mereka adalah manusia yang suka bergotong royong, kemudian

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>45</sup>Sing Mehra, *op.cit.*, h. 38.

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 51.

<sup>47</sup>Soekadijo, *op.cit.*, h. 132.

<sup>48</sup>K. Bertnes, *op.cit.*, h. 139.

<sup>49</sup>Mundiri, *op.cit.*, h. 126-127.

disimpulkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong royong.<sup>50</sup>

Deduktif, premisnya berupa proposisi universal, sedangkan konklusinya sebuah proposisi singular. Dengan kata lain, Deduksi adalah cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>51</sup> Penuturan deduktif, ada yang secara langsung dan ada pula yang tidak langsung. Yang pertama, konklusinya ditarik dari satu premis saja dan bergantung pada pedoman etika, hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Contoh: Korupsi itu kejahatan. Penuturan itu berpedoman pada hukum. Yang kedua, konklusinya dari dua proposisi, atau disebut dengan silogisme.<sup>52</sup> Silogisme, demikian Suriasumantri, disusun dari dua buah putusan dan sebuah kesimpulan.<sup>53</sup> Menurut Sidi Gazalba, silo-gisme adalah dari dua putusan yang mengandung unsur yang sama, salah satunya bersifat umum, menyimpulkan putusan yang ketiga yang kebenarannya sama dengan kebenaran yang ada pada kedua putusan terdahulu. Contoh: Semua manusia fana. Ali adalah manusia. Ali adalah fana.<sup>54</sup> Dua putusan yang di atas, dalah premis mayor dan premis minor, sedang kesimpulan disebut konklusi.<sup>55</sup>

Silogisme terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, dan silogisme disjunktif. Silogisme kategorik, semua proposisinya berbentuk kategorik, yakni terdiri dari satu subjek, satu prediket, kopula, dan quantifier. Misalnya: Alam adalah berubah. Setiap yang berubah adalah baharu. Alam adalah baharu. Silogisme hipotetik, premis mayornya berupa proposisi hipotetik yang cirinya bersyarat, sedangkan premis minornya adalah peropinsi kategorik. Misalnya : jika hujan, saya naik becak. Sekarang hujan. Jadi saya naik becak. Contoh lain: bila hujan, bumi akan basah. Hujan telah turun. Jadi bumi basah.<sup>56</sup> Silogisme disjunktif, premia mayornya berupa peropinsi disjunktif, sedangkan peremis minornya adalah peropinsi kategorik yang mengakui atau mengingkari salah

---

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>Sing Mehra, *loc.cot.*, lihat Suriasumantri, *op.cit.*, h. 48-49.

<sup>52</sup>*Ibid.*, lihat Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 105, 106, dan 109.

<sup>53</sup>Suriasumantri, *Loc.cit.*

<sup>54</sup>Sidi Gazalba, *Loc.cit.*, h. 109, 111.

<sup>55</sup>Mundiri, *op.cit.*, h. 87.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 111.

satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Misalnya: hasan di rumah atau di pasar. Ternyata tidak di rumah. Jadi, Hasan di pasar.<sup>57</sup>

Dengan demikian, logika merupakan peroses berfikir yang dalamnya berupa penarikan kesimpulan yang valid, karena berlandaskan pada tiga logika, yaitu pengertian, putusan, dan penuturan. Penuturan menempuh dua jalan, yang pertama induksi, dan yang kedua deduksi. Penuturan deduksi ada yang langsung dan ada yang tidak secara langsung atau disebut silogisme. Silogisme terdiri dari tiga proposisi, yaitu premis mayor, premis minor, dan konklusi.

### C. Metafisika

Metafisika merupakan suatu metode dalam mempelajari segala wujud yang bersifat supernatural serta menyelidiki hakikatnya sesuatu.<sup>58</sup> Menurut K. Bertens, (L.1936 M.) metafisika adalah ilmu tentang yang ada sejauh ada. Istilah ini, tegasnya, berasal dari nadronikos dari Rhodes, yang telah menerbitkan karya- karya Aristoteles sekitar tahun 40 S.M. ia memasang metafisika sesudah fisika, yang dalam bahasa Yunaninya "*ta meta ta physica*" berarti hal-hal fisis.<sup>59</sup> Al-Farabi (259H-339 H./872 M-950 M.) berpendapat bahwa metafisika adalah ilmu ketuhanan.<sup>60</sup> Ibn Rusyd (520 H-595 H./1126 M.-1198 M.) mendefinisikan metafisika sebagai ilmu yang mempelajari keterkaitan hal-hal yang ada, mulai dari tatanan hirarkis sampai kepada sebab utama.<sup>61</sup>

Menurut Nasirudin al-Tusi (597 H.-672 H./1201 M./1274 M.), metafisika terdiri ats dua bagian yaitu *'ilm ilâhi* dan *falsafah ûlâ*. Pertama, pengetahuan tentang tuhan, akal, dan jiwa. Kedua, pengetahuan tentang alam semesta, ketunggalan, kemajemukan, kepastian, kemungkinan, esensi, eksistensi, kekekalan, dan fana. Cabang dari metafisika adalah pengetahuan kenabian, kepe-mimpinan, dan kiamat.<sup>62</sup> Menurut Hartoko (abad XX M.), metafisika meliputi empat

---

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 115, 116.

<sup>58</sup>Surasumantri, *op.cit.*, h. 63, dan 64.

<sup>59</sup>K. Bertnes, *op.cit.*, h. 152, dan 153.

<sup>60</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h.

63.

<sup>61</sup>M.M. Syarif, *para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, h. 226.

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 251.

bidang, yaitu ontologi, ketuhanan, kosmologi, dan antropologi atau psikolog.<sup>63</sup>

Metafisika, demikian Suriasumantri (L. 1940 M.), merupakan tempat berpijak dari setiap telaah filsafati termasuk pemikiran ilmiah. Ia selanjutnya, mengibaratkan pikiran sebagai roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus ke galaksi dan awan, maka metafisika adalah landasan peluncurannya. Dunia yang sepiintas lalu kelihatan sangat nyata ini, menurutnya, menimbulkan berbagai spekulasi filsafati tentang hakikatnya.<sup>64</sup>

Menurut David Hume (1711 M.-1776 M.), metafisika adalah khayal dan dibuat-buat.<sup>65</sup> Hal yang dapat dipahami dari pendapatnya itu, karena ia menganut paham empirisme dan konsekwensinya mengarah kepada skeptisisme.<sup>66</sup> Untuk menghindari keraguan metafisis, menurut al-Gazali (450 H.-505 H./1058 M.-1111 M.), pertama mesti bersih dari perasaan, ilusi, dan sikap mentaklid. Kedua, menggunakan logika agar dapat mengendalikan tipu daya perasaan dan ilusi. Ketiga, melakukan latihan akal budi secara intensif dan diimbangi dengan berfikir rasional secara filosofis, sehingga tercapailah pengetahuan rasional murni.<sup>67</sup>

Akal budi, menurut al-Gazali, tidak sekedar berkemampuan untuk berfikir semata, tetapi membuat manusia siap memahami segala sesuatu yang nampak atau yang tersembunyi. Justru, menurutnya, pengetahuan-pengetahuan logis memperoleh keabsahannya lewat kemampuan intuitif akal budi.<sup>68</sup>

Sejalan dengan al-Gazali, Sidi Gazalba (abad XX M.) mengatakan bahwa batas pencapaian akal budi bukan hanya alam, tetapi juga sesuatu di luar alam, yang dalam istilah agama disebut Tuhan. Hasil pemikiran akal budi yang demikian, menurutnya, merupakan pengetahuan filsafat metafisika. Pengetahuan yang seperti itu, dipandang telah keluar dari medan ilmu dan objek pembicaraanya

---

<sup>63</sup>Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 62.

<sup>64</sup>Suriasumantri, *loc.cit.*

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 112.

<sup>66</sup>Harry Hemersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992, h. 22, dan 23.

<sup>67</sup>Mahmud Hamdi Zaqzuqi, *al-Gazali sang Sufi sang Filosof*, terjemahan Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka, 1987, h. 92.

<sup>68</sup>*Ibid*.

adalah segala sesuatu yang tidak dapat di teliti, tetapi dapat dipikirkan.<sup>69</sup>

Sehubungan dengan itu, K. Bertens (L. 1936 M.) berpendapat bahwa selain dari bentuk materi dan potensi-aktus, inti pembicaraan dalam metafisika adalah Tuhan, menurut Aristoteles (384-322 S.M.), Tuhan sebagai penggerak pertama yang tidak di gerakan dan bersifat abadi, esa, serta terlepas dari materi.<sup>70</sup>

Dengan demikian, metafisika merupakan suatu metode untuk mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat supernatural, ontologis, kosmologis, dan antropologis atau psikologis. Pengetahuan yang telah dicapainya itu tidak dapat diteliti secara empirik, tetapi dapat dipikirkan.

#### **D. Metode Ilmiah**

Metode ilmiah, dipandang suriasumantri (abad XX) sebagai ekspresi tentang cara bekerja pikiran. Dengan cara bekerja ini, pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu rasional dan teruji.<sup>71</sup> Menurut Beerling dkk, metode ilmiah, berkaitan erat dengan susunan logik, metodologik, langkah-langkah ilmiah, dan struktur-struktur ilmiah, sehingga pengetahuan yang dihasilkannya dapat dipercaya dan mempunyai dasar yang kokoh, karena tidak bersifat untung-untungan dan serta merta, tetapi merupakan hasil kerja yang sistematis, kritis, dan profesional.<sup>72</sup> Metode ilmiah secara filsafati, demikian suriasumantri, termasuk dalam apa yang di namakan epistemologi atau teori pengetahuan, yang dalam pandangan Gazalba sebagai lapangan falsafat.<sup>73</sup> Epistemologi, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab IV soal hakikat pengetahuan, dalamnya terdapat tiga persoalan pokok: bagaimana, apa, dan untuk apa?.

Metode ilmiah, kata suriasumantri (L. 1940 M), sering dikenal sebagai proses *logico-hypothetico-verifikasi*, karena mencoba

---

<sup>69</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, jilid I, h. 7-9.

<sup>70</sup>K. Bertens, *op.cit*, h. 157-158.

<sup>71</sup>Suriasumantri, *op.cit*

<sup>72</sup>Beerling, dkk., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terjemahan Soejono Soemargono, Yogtakarta: Tiara Wacana, 1990, h. 4, 59.

<sup>73</sup>Suriasumantri, *Loc.cit*, lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid I, Jakarta : Bulan Bintang, 1992, h. 21.

menggabungkan cara berfikir deduktif dan cara berfikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya.<sup>74</sup>

Berfikir deduktif memberikan sifat yang rasional terhadap pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi secara sistematis dan kumulatif. Penjelasan yang bersifat rasional, tidak memberikan kesimpulan yang bersifat final, karena sesuai dengan hakikat rasionalisme yang bersifat pluralistik. Oleh sebab itu, dipergunakan pula cara induktif yang berdasarkan kriteria kebenaran korespondensi, yaitu suatu pernyataan adalah benar apabila terdapat fakta-fakta yang mendukung.<sup>75</sup>

Penjelasan rasional, statusnya bersifat sementara atau yang disebut hipotesis. Hipotesis berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk mendapat jawaban dan membantu dalam melakukan penyelidikan. Proses induksi, mulai memegang peranan dalam tahap verifikasi atau pengujian hipotesis, di mana dikumpulkan fakta-fakta untuk menilai apakah sebuah hipotesis didukung oleh fakta atau tidak.<sup>76</sup>

Sekiranya dalam proses pengujian itu terdapat fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya, kalau tidak terdapat fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesis itu ditolak. Penilaian mengenai diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, disebut dengan penarikan kesimpulan.<sup>77</sup> Jawaban yang ada pada kesimpulan, dapat dipercaya serta mempunyai dasar yang kokoh, karena tidak bersifat sementara dan untung-untungan, melainkan sebagai hasil cara-cara kerja yang bersifat sistematis, kritis, dan berdasarkan keahlian. Namun demikian, jawaban itu masih dapat dilengkapi, diperbaiki, dan bahkan ditumbangkan. Sebab, pengertian ilmiah senantiasa siap untuk mengadakan peninjauan kembali (*revisibility*).<sup>78</sup>

Menurut Suriasumantri (L. 1940 M.), metode ilmiah pada dasarnya terdiri dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.<sup>79</sup> Menurut Saifuddin

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 120, 125.

<sup>75</sup>*Ibid*.

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 124, 125.

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 128.

<sup>78</sup>Beerling, dkk., *loc.cit*.

<sup>79</sup>Suriasumantri, *loc.cit*.

Anshari, ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan metode ilmiah, yaitu: Postulat, asumsi, hipotesa, dan teori.<sup>80</sup>

Postulat adalah merupakan asumsi dasar yang kebenarannya diterima tanpa pembuktian, tetapi mesti terdapat alasan yang kuat dalam menetapkan. <sup>81</sup> Asumsi dasar itu yang melandasi penyusunan suatu pengetahuan ilmiah dan dinyatakan secara eksplisit. Kalau asumsi dasar dinyatakan secara implisit, maka perlu dirumuskan dengan jelas.<sup>82</sup>

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang kebenarannya secara empiris dapat diuji. Anggapan dasar itu diambilnya dari postulat yang kebenarannya diterima secara mutlak, dan dari sarjana yang kebenarannya tidak diragukan.<sup>83</sup>

Hipotesa, sebagai telah dijelaskan, merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>84</sup> Hipotesa, demikian Saifuddin Anshari, berasal dari kata “hypo” yang berarti sesuatu yang masih kurang, dan kata “thesis” mengandung arti sebuah kesimpulan pendapat. Jadi hipotesa menurutnya, sebuah jawaban yang belum final dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Kalau ternyata jawaban itu benar dengan didukung oleh data yang kuat dan terolah, maka hipotesa berubah menjadi tesa sebagai konklusi.<sup>85</sup>

Teori adalah sebuah tesa yang sudah dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi empiris, riset, dan eksperimen. Kemudian tesa itu beredar di tengah-tengah publik dan dengan sendirinya meningkat menjadi dalil atau hukum ilmu pengetahuan.<sup>86</sup>

Berbeda dengan metode non ilmiah, pendekatan ini tidak menggunakan langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh metode ilmiah.<sup>87</sup> Pendekatan yang dilakukan metode non ilmiah ialah

---

<sup>80</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 64.

<sup>81</sup>Suriasumantri, *op.cit.*, h. 155.

<sup>82</sup>Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, “Meningkatkan Mutu Aspek Teoritis Penelitian”, *Parameter*, X, 0216-261 Januari/Februari, 1992, h. 8.

<sup>83</sup>Suria sumantri, *op.cit.* h. 157, lihat Saifuddin Anshari, *Op.cit.* h. 66, 67.

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 124.

<sup>85</sup>Saifuddin Anshari, *loc.cit.*

<sup>86</sup>*Ibid*.

<sup>87</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1991, h. 3-



menggunakan common sense, prasangka, intuitif, trial and error, otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Suriasumantri: menkonotasikan pengetahuan ilmiah sebagai disiplin ilmu.<sup>88</sup>

## E. Ijtihad

Ijtihad berasal dari akar kata Arab *al-juhd* yang berarti “usaha keras”. Dalam istilah usul fikih, ijtihad berarti “berusaha keras untuk menemukan sesuatu hukum melalui al-Qur’an dan Hadis”.<sup>89</sup> Dalam pengertian yang lebih umum, ijtihad berarti “pengerahan seluruh perhatian dalam memikirkan sesuatu perkara, pada bidang-bidang yang tidak terlarang untuk dipikirkan”.<sup>90</sup> Al-Qasimi mengatakan, ijtihad bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah akidah.<sup>91</sup>

Menurut al-Syahrastani (479 H - 548 H.), ijtihad pada mulanya merupakan metode untuk mencari keputusan masalah hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran, tetapi perkembangan selanjutnya menyangkut masalah akidah.<sup>92</sup> Nabi Muhammad, demikian Harun Nasution (1919 M – 1999 M.), adalah orang pertama yang melakukan ijtihad dalam bentuk Sunnah. Ijtihad yang dibuat Nabi, terkandung di dalam Hadis dan diturunkan kepada para Sahabat. Para Sahabat pun melakukan ijtihad dalam bentuk konsensus atau *ijmā* ketika mengatasi suatu masalah yang tidak terdapat di dalam al-Qur’an dan Hadis.<sup>93</sup>

---

<sup>88</sup> *Pertama*, Common sense, diterjemahkan oleh Suryabrata dengan akal sehat, dalamnya berupa seperangkat konsep yang dirangkaikan dalil-dalil teoritis dan hipotesis. *Kedua*, Prasangka, diterjemahkan oleh Suryabrata, sebagai konsekuensi dari pencapaian pengetahuan secara akal sehat yang subyektif. *Ketiga*, Intuitif, merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses di bawah sadar tanpa dipikirkan atau direnungkan lebih dulu. *Keempat*, Trial and Error, menurut Suryabrata sebagai usaha coba-coba, pada umumnya serangkaian percobaan tanpa kesadaran akan pemecahan yang dilakukan. *Kelima*, Otoritas ilmiah dan pikiran kritis, adalah pendapat yang dikeluarkan oleh badan atau oleh orang yang ahli dan berwibawa, selanjutnya pendapat itu diterima orang lain tanpa berusaha menguji kebenarannya, karena menganggap pendapat itu sebagai kebenaran mutlak (Suryasumantri, *Op.cit*, h. 141)

<sup>89</sup> Harun Nasution, dkk (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 407.

<sup>90</sup> *Ibid*.

<sup>91</sup> Jamaluddin al-Qasimi, *Tarkh al-Jahmiah wa al-Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979, h. 77.

<sup>92</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid I, Beirut: al-Ma'arif, 1980, h. 198.

<sup>93</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Op.cit*, h. 10.

Menurut al-Jurjani, ijtihad adalah konsentrasi pemikiran untuk mencapai kesimpulan atau pengertian melalui *istidlâl*.<sup>94</sup> *Istidlâl*, memahami sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang sudah diketahui dengan logika.<sup>95</sup>

Yang jelas, menurut Gazalba, Ijtihad merupakan sistem berpikir Islam yang dalamnya mempergunakan kaidah-kaidah dialektika, logika, dan metafisika. Sebab, tegasnya, ijtihad itu menyusun pengertian dari kata dan makna putusan al-Qur'an, dan melakukan penafsiran dalam bentuk putusan dan penuturan. Dalam pembentukan putusan dan penuturan, selain berlaku kaidah logika juga dikendalikan oleh keimanan kepada yang gaib. Di samping itu pula, mengandung asas pertentangan antara ayat-ayat muhkamat dengan putusan-putusan di luar al-Qur'an, dan mencari perkaitan tiap yang baru dan yang berubah, sehingga al-Qur'an berlaku untuk setiap ruang dan waktu.<sup>96</sup>

Ijtihad yang mempergunakan logika terhadap ayat-ayat muhkamat, antara lain:

1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ (البقرة : 183)

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa”, (al-Baqarah: 183).*

Ayat ini merupakan putusan analitik, predikatnya merupakan kemestian bagi subjeknya. Kewajiban puasa (predikat) dan orang-orang beriman (subjek).

2. Ayat tersebut, dilihat dari segi kuantitas bersifat umum. Oleh karena itu, puasa wajib bagi tiap orang beriman, kapan dan dimanapun juga.
3. Ayat tersebut mengandung silogisme. Orang-orang beriman diwajibkan puasa. Aku adalah orang beriman, kepadaku diwajibkan puasa.

عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (ال عمران: 97)

---

<sup>94</sup>Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Jeddah: al-Haramain, tth, h. 10.

<sup>95</sup>Baihaqi A.K, *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Berfikir Logika*, tth: Dar al-Ulum Press, 1996, h. 111.

<sup>96</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 160-161.

*“Dan Tuhan mewajibkan kepada manusia mengerjakan haji, yaitu bagi orang yang kuasa mengadakan perjalanan ke Baitullah”, (Ali Imran: 97).*

Ayat ini mengandung putusan bersyarat, yaitu kewajiban menunaikan haji syaratnya adalah mampu.

قَالُوا شَيَاطِينُهمْ خُلُوْا اِلَیْ وَ اِذَا ءَامَنَّا قَالُوْا ءَامَنُوْا الَّذِیْنَ لَقُوْا وَ اِذَا  
اِیْمًا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُوْنَ ، اللّٰهُ یَسْتَهْزِئُ بِهمْ وَ یَمُدُّهمْ فِیْ مَعْکُمْ اِیْمًا  
طُعْیَانِهمْ یَعْمَهُوْنَ (البقرة : 14-15)

*“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman.” Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”, (al-Baqarah 14-15).*

Ayat ini memberi putusan disjunktif, dalamnya menegaskan predikat yang mana sesungguhnya yang jadi pasangan subjek.

Kalau akal telah berijtihad terhadap ayat-ayat *muhkamāt* dengan kaidah logika, tegas Sidi Gazalba, apalagi terhadap ayat *mutasyābihāt*.

Ijtihad yang dipergunakan kaidah-kaidah dia-lektika, antara lain :

1.

مِنْ یَّاتِیْنَ ضَامِرٍ کُلِّ وَ عَلٰی رِجَالٍ یَّتُوْکَ بِالْحِجِّ النَّاسِ فِیْ وَاْدِنِ  
عَمِیقٍ فَجَّ کُلِّ (الحج : 27) .

*“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”, (al-Haji: 27).*

Ijtihad melakukan tafsiran terhadap putusan ayat tersebut, apakah onta sama dengan kapal? Jawabannya secara dialektika adalah: tidak dan ya. Tidak, kalau dilihat dari segi fungsinya sebagai alat pengangkutan.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Sidi Gazalba, *o.cit.*, h, 156-159.

2. Isi al-Qur'an, menurut Sidi Gajalba, terbatas sekali yaitu sekitar 6.236 putusan, sedangkan al-Qur'an sebagai penjelas terhadap segala sesuatu yang ada untuk selama-lamanya. Lagi pula, setiap saat timbul ide baru, konsepsi baru, kejadian baru, barang baru, dan putusan baru. Kalau al-Qur'an meliputi segala sesuatu, bisa saja selagi ijtihad mencari kaitan tiap yang baru dan tiap yang berubah dengan putusan al-Qur'an melalui penafsiran ijtihad atas putusan al-Qur'anlah yang menjadikan kitab itu berlaku untuk setiap ruang dan waktu. Ijtihad memang merupakan hukum perubahan, dan dalam hukum berpikir dialektikalah yang menampung perubahan itu.

3. Setiap yang berubah meliputi hal-hal berikut:

- Berhubungan dengan perkara yang meliputi waktu.
- Berhubungan dengan muamalah.
- Sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau bertentangan dengan hasil Ijtihad sebelumnya.
- Mengandung gerak.

Menurut Sidi Gajalba, hukum berpikir yang efektif didalam ke-empat lapangan itu ialah dialektika. Dialektika dalam Ijtihad dikawal oleh logika dan dikendalikan oleh iman. Sebab, tiap perubahan dipikirkan menurut kaidah-kaidah logika dan dialektika, selanjutnya dinilai berdasarkan iman.<sup>98</sup>

Pekerjaan akal, menurut Sidi Gajalba, adalah perkaitan budi dan hati. Budi dikendalikan oleh logika dan dialektika dengan sasarannya yang nyata, sedangkan hati dikendalikan oleh penghayatan iman dengan sasaran yang gaib. Oleh karena itu, putusan-putusan ijtihad mengandung nilai-nilai logika, dialektika dan metafisika. Misalnya: Seorang ilmuwan menyelidiki atom dengan riset dan eksperimen dapat menemukan hukum atom, lalu ia takjub akan adanya atom itu. Ilmuwan yang mengaitkan aktivitas budi dengan hatinya tidak berhenti sampai di situ, tetapi ia berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa Kuasa-lah yang menciptakan atom itu. Hukum atom adalah sunnatullah, dan mesti diserahkan penggunaannya untuk

---

<sup>98</sup>*Ibid*, h. 159-165

manfaat bukan mudarat seperti ilmu kedokteran, pertanian, dan industri barang konsumsi bukan bom atom.<sup>99</sup>

Hasil ijtihad menyalahkan pendapat sebelumnya, tapi memutuskan pergantian sesuai ruang dan waktu. Kalau seseorang melakukan ijtihad dan kemudian ia salah, maka ia mendapat satu pahala dan ketika ia berijtihad dengan benar, ia mendapat dua pahala. Menurut Sidi Gazalba, yang salah masih tetap mendapat pahala, karena niat ijtihad adalah baik. Niat baik telah mendapat pahala, sekalipun tidak terwujud. Kalau terwujud, orang yang berniat baik itu mendapat dua pahala.<sup>100</sup>

Ijtihad, menurut Sidi Gazalba, dengan sistem berfikir logikanya membentuk pengertian ilmu dan dengan sistem berfikir dialektikanya membentuk hipotesa dan teori.<sup>101</sup> Dan dengan nilai metafisikanya, Sidi Gazalba tidak menjelaskannya, namun kalau melihat dari sisi iman saja membentuk akidah. Apabila ijtihad bersifat radikal, sistematis, dan universal, menurut Sidi Gazalba selanjutnya, akan membentuk filsafat.<sup>102</sup> Kalau ijtihad memikirkan masalah peraturan, maka ijtihad membentuk hukum.<sup>103</sup>

Dengan demikian, kiranya dipahami bahwa metode ilmiah, logika, dialektika, dan metafisika adalah bentuk metodologi dalam mendapatkan pengetahuan. Keempat metodologi itu dipandang ke dalam pola berfikir Islam yang disebut ijtihad. Pengetahuan yang dihasilkan ijtihad berbentuk disiplin ilmu, teori, akidah, atau filsafat. Peraturan yang dihasilkan ijtihad berbentuk hukum. Jadi lapangan ijtihad tidaklah sempit, karena meliputi berbagai aspek.

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, h. 161.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 156, dan 165.

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 170, dan 172.

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 173.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 159.